



## Ekspresi Tokoh Utama Dalam Novel *Ubur-Ubur Lembur* Karya Raditya Dika

Bremakila Rangga Surbakti<sup>1</sup>, Ikhwanuddin Nasution<sup>2</sup>, Nurhayati Harahap<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Universitas Sumatera Utara

Received: 20 April 2025

Revised: 27 April 2025

Accepted: 01 Mei 2025

### Abstrak

Novel-novel modern sering kali menjadi cerminan kehidupan manusia, misalnya mencerminkan kompleksitas perasaan, dinamika kehidupan dan menjadi perwakilan dari ekspresi pengarang tersebut. Dalam konteks sastra modern Indonesia, Raditya Dika dikenal sebagai salah satu penulis yang mampu mengeksplorasi beragam aspek kehidupan manusia melalui karyanya. Salah satu novelnya, *Ubur-ubur Lembur*, adalah salah satu karya yang menarik perhatian pembaca dengan tokoh-tokohnya yang kuat dan dialog-dialog yang penuh emosi. Novel ini belum pernah diteliti dengan menggunakan pendekatan psikologi sastra. Dengan pendekatan psikologi sastra penulis ingin memahami emosi, refleksi, dan ekspresi pengarang yang tercermin dalam tokoh utama pada novel *Ubur-ubur Lembur*. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan ekspresi tokoh utama dalam novel *Ubur-Ubur Lembur* karya Raditya Dika. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Data penelitian ini adalah kutipan kalimat, dialog, dan paragraf yang mengandung ekspresi tokoh utama dalam novel *Ubur-Ubur Lembur* karya Raditya Dika. Sumber data penelitian ini adalah novel *Ubur-Ubur Lembur* karya Raditya Dika dengan jumlah 232 halaman diterbitkan oleh Gagas Media pada tahun 2018. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah teknik baca dan catat. Instrumen pengumpulan data adalah peneliti sendiri. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa ekspresi tokoh dalam novel *Ubur-Ubur Lembur* karya Raditya Dika berjumlah 65 yaitu ekspresi senang berjumlah 7 data, marah berjumlah 5 data, takut berjumlah 13 data, sedih berjumlah 9 data, sakit berjumlah 4 data, jijik berjumlah 3 data, kenikmatan berjumlah 5 data, sukses berjumlah 1 data, gagal berjumlah 3 data, bangga berjumlah 6 data, malu berjumlah 3 data, bersalah berjumlah 1 data, menyesal berjumlah 2 data, cinta berjumlah 1 data, dan benci berjumlah 3 data. Data ekspresi tokoh yang paling banyak adalah ekspresi takut yang berjumlah 13 data dan data yang paling sedikit adalah ekspresi cinta yang berjumlah 1 data.

**Kata Kunci:** Ekspresi, tokoh utama, novel

(\*) Corresponding Author: [bremakilaranggasurbakti@gmail.com](mailto:bremakilaranggasurbakti@gmail.com)

**How to Cite:** Surbakti, B. R., Nasution, I., & Harahap, N. (2025). Ekspresi Tokoh Utama Dalam Novel *Ubur-Ubur Lembur* Karya Raditya Dika. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 11(5.A), 38-60. Retrieved from <https://jurnal.peneliti.net/index.php/JIWP/article/view/10257>

## PENDAHULUAN

Novel merupakan salah satu bentuk karya sastra yang memberikan nilai positif bagi pembacanya sehingga pembaca dapat memahami realitas sosial yang ada di sekitar masyarakat. Kartika dan Suprpto (2018:115) mengemukakan bahwa novel adalah karya fiksi realistik dan bersifat khayalan. Namun, novel juga dapat memperluas pengalaman pembaca yang dibangun oleh beberapa unsur. Unsur-unsur itu membangun sebuah struktur dan unsur-unsur tersebut saling berkaitan secara erat dan berhubungan untuk membangun kesatuan makna. Ketika

menciptakan novel, pengarang bebas menggambarkan berbagai macam ekspresi yang dirasakannya melalui penggambaran tokoh dan penokohan dalam novel.

Setiap novel memiliki unsur intrinsik dan ekstrinsik. Salah satu unsur intrinsik dalam novel adalah tokoh dan penokohan. Tokoh adalah salah satu unsur penting dalam novel. Tokoh adalah pelaku cerita yang menghadapi berbagai peristiwa di dalam sebuah karya sastra yang diciptakan oleh pengarang. Tokoh merupakan sosok yang benar-benar mengambil peran dalam cerita. Tanpa tokoh rangkaian cerita tidak akan terjalin dengan baik. Aminuddin (dalam Anggara, 2022:4) mengemukakan bahwa tokoh adalah pelaku yang mengemban peristiwa dalam cerita fiksi sehingga peristiwa itu mampu menjalin rangkaian cerita. Penokohan adalah pelukisan tokoh atau pelaku cerita melalui sifat-sifat, sikap, dan tingkah lakunya dalam cerita (Widayati, 2020:18). Penokohan merupakan gambaran watak atau karakter yang diberikan oleh pengarang terhadap tokoh-tokoh cerita. Ekspresi-ekspresi tokoh yang diungkapkan oleh pengarang dalam sebuah cerita dengan alur cerita yang menarik sehingga pembaca tidak bosan dengan serangkaian cerita tentang kehidupan tokoh.

Analisis tokoh dan penokohan yang dilakukan akan memperoleh berbagai macam sifat dan perilaku dan juga akan mengetahui segi kejiwaan dari tokoh, mulai dari sisi psikologis, konflik batin, gaya hidup yang berbeda, sampai kepada kelainan berperilaku. Bukan hanya untuk sekadar mengetahui perilaku yang baik dan buruk melainkan untuk menanamkan nilai moral yang nantinya akan dilaksanakan dalam keseharian sehingga terbentuklah karakter yang baik.

Psikologi sastra adalah sebuah disiplin ilmu interdisipliner yang menyatukan elemen-elemen dari psikologi dan sastra. Keunggulan psikologi sastra terletak pada fokusnya pada eksplorasi isu-isu manusia yang meresap dalam karya sastra, memperlihatkan gambaran jiwa dan psikologi karakter. Ketika menganalisis aspek-aspek psikologis dari tokoh-tokoh dalam karya sastra, pendekatan psikologi sastra menjadi krusial. Pendekatan ini memandang karya sastra sebagai manifestasi kegiatan mental dan jiwa (Aria Bayu Setiaji : 2019).

Novel-novel modern sering kali menjadi cerminan kehidupan manusia, misalnya mencerminkan kompleksitas perasaan, dinamika kehidupan dan mejadi perwakilan dari ekspresi pengarang tersebut. Dalam konteks sastra modern Indonesia, Raditya Dika dikenal sebagai salah satu penulis yang mampu mengeksplorasi beragam aspek kehidupan manusia melalui karyanya. Salah satu novelnya, *Ubur-ubur Lembur*, adalah salah satu karya yang menarik perhatian pembaca dengan tokoh-tokohnya yang kuat dan dialog-dialog yang penuh emosi.

Raditya Dika Angkasaputra Moewarni Nasution, atau lebih dikenal dengan Raditya Dika, adalah seorang penulis, komika, actor, sutradara, youtuber dan pengusaha Indonesia. Lahir di Jakarta pada 28 Desember 1984, Raditya Dika terkenal dengan novelnya yang mengangkat tema keseharian dan pengalaman pribadinya. *Ubur-ubur Lembur*, adalah salah satu novel yang menceritakan pengalamannya sebagai pekerja kantor yang menemukan passionnya dalam menulis. Novel ini menceritakan kisah Radit, seorang pekerja kantor yang merasa bosan dan tidak bahagia dengan pekerjaannya. Dia menemukan passionnya dalam menulis dan mulai menulis blog diwaktu luangnya, ketika blognya sukses dan dirinya memutuskan untuk berhenti dari pekerjaannya dan menjadi penulis full-time. Novel ini penuh dengan humor dan relatable dengan banyak orang yang

pernah merasakan bekerja dikantoran. pada novel *Ubur-ubur Lembur*. Tokoh utama yang akan dianalisis merupakan sudut pandang langsung oleh sang pengarang novel *Ubur-ubur Lembur* yaitu Raditya Dika.

Adapun alasan spesifik penulis memilih judul ini sebagai subjek penelitian adalah karena novel ini belum pernah diteliti dengan menggunakan pendekatan psikologi sastra. Dengan pendekatan psikologi sastra penulis ingin memahami emosi, refleksi, dan ekspresi pengarang yang tercermin dalam tokoh utama pada novel *Ubur-ubur Lembur*.

Dengan menggunakan pendekatan psikologi sastra, penelitian ini mengeksplorasi hubungan antara karya sastra dan pengalaman pribadi atau biografi pengarang. Data yang terkait dengan pengarang meliputi informasi seperti tanggal dan tempat lahir, pendidikan, agama, latar belakang sosial budaya, pekerjaan, dan status sosialnya dalam masyarakat. Keterkaitan data pengarang dengan konten cerita dalam novel memfasilitasi peneliti dalam melakukan analisis dengan pendekatan psikologi sastra.

Kajian tentang ekspresi tokoh utama pada novel tidak hanya memberikan wawasan tentang karya sastra itu sendiri, tetapi juga bisa memberikan pemahaman yang lebih luas tentang manusia dan kondisi manusia dalam konteks kehidupan modern. Hal ini membuat topik tersebut relevan dan bermanfaat bagi pembaca yang ingin memahami kompleksitas manusia dalam karya sastra dan kehidupan sehari-hari.

Novel *Ubur-ubur Lembur* karya Raditya Dika mengangkat kisah nyata dari pengalaman Raditya Dika hidup dari apa yang dicintainya. Pada prakata buku tersebut Radit menceritakan bahwa dirinya dapat menghabiskan berjam-jam di ruang kerja, menulis kata demi kata, kadang istirahat hanya untuk secangkir kopi bahkan Radit bisa mengurung diri untuk mengerjakan satu bab buku. Menurutnya, dari semua pekerjaan yang paling dia senangi adalah menulis. Namun dengan waktu yang semakin lama semakin terbatas, menulis menjadi sebuah kemewahan. Ketika mau menulis, ada program stand-up comedy yang harus di shooting. Ketika mau menulis, ada kucingnya yang kena diare dan harus diurus. Dan Radit mulai meninggalkan dunia menulis buku karena sibuk dengan urusan yang lain.

Hingga pada suatu sore, Radit diundang ke Ubud Writers & Reader Festival yaitu festival yang mengumpulkan para penulis dari seluruh dunia dan Radit bertemu dengan salah satu komedian dari Australia. Dia bertanya kepada Radit “kenapa lo mau menulis?”, Radit menjawab “karena pengen aja, sih.”, Radit bertanya Kembali “kenapa lo mau berkomed?”, dia menjawab “karena gue ngerasa apa yang gue omongkan ini penting”. Pulang dari acara, draft pertama *Ubur-ubur Lembur* ini pun ditulis. Radit akhirnya dapat menulis dengan lancar karena dirinya merasa apa yang dia tulis harus dibaca oleh banyak orang. Radit mengatakan bahwa apa yang ada di buku ini seluruhnya adalah kegelisahan pribadinya terhadap hal-hal dalam hidup, “semoga kita bisa berbagi kegelisahan bersama, dan bisa dengan ikhlas menertawakannya.” (*Ubur-ubur Lembur*, 2018:7).

Dalam penelitian ini Peneliti dapat menjelaskan ekspresi tokoh utama dalam novel "*Ubur-ubur Lembur*" karya Raditya Dika dengan menganalisis percakapan, pikiran dalam diri, tindakan, serta tanggapan tokoh terhadap situasi dan konflik yang dihadapinya. Dengan pemahaman yang mendalam terhadap ekspresi tokoh

utama, peneliti bisa menggambarkan dengan detail perasaan, pemikiran, dan pertarungan batin yang dialami tokoh tersebut.

## **METODE**

Dalam penelitian ini, peneliti akan menggunakan metode kualitatif deskriptif. Peneliti akan menggunakan data yang terdapat pada novel *Ubur-Ubur Lembur* karya Raditya Dika untuk mengungkapkan dan mendeskripsikan ekspresi tokoh utama dalam novel *Ubur-Ubur Lembur*. Peneliti akan mengumpulkan data dan informasi yang diperlukan dalam rangka menjawab pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan. Metode penelitian juga berguna untuk mendukung langkah kerja sehingga terbentuk tulisan yang baik dan tersusun secara sistematis.

Menurut Poerwandari (2005:42), penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang menghasilkan dan mengolah data yang dihasilkan dari transkrip wawancara, catatan lapangan, foto atau gambar, dan observasi, kemudian mengolah data tersebut menjadi data deskriptif. Sugiyono (2010:9) mengatakan bahwa penelitian kualitatif menggunakan peneliti sebagai alat utama, dikombinasikan dengan teknologi pengumpulan data dengan analisis data berupa penelitian induktif.

Penelitian ini merupakan penelitian dengan menggunakan pendekatan psikologi sastra yang bertujuan untuk mengungkapkan dan juga mendeskripsikan perasaan, pikiran maupun gambaran pikiran tokoh utama novel *Ubur-Ubur Lembur* Karya Raditya Dika. Di dalam penelitian ini peneliti akan mengambil data penelitian berupa kutipan dalam bentuk kata-kata dan kalimat naratif pada tokoh utama serta kutipan atau ungkapan yang terdapat pada novel *Ubur-Ubur Lembur* Karya.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Setelah peneliti melakukan pengumpulan data dari novel *Ubur-Ubur Lembur* Karya Raditya Dika, peneliti menemukan sebanyak 65 data ekspresi tokoh utama dalam novel *Ubur-Ubur Lembur* Karya Raditya Dika. Dari 65 data tersebut akan dibahas pada bagian ini adalah jenis-jenis ekspresi tokoh dalam novel *Ubur-Ubur Lembur* Karya Raditya Dika melalui teori Krech (dalam Handayani, 2021:9-16). Jenis-jenis ekspresi tokoh dalam novel *Ubur-Ubur Lembur* Karya Raditya Dika berdasarkan teori Krech (dalam Handayani, 2021:9-16) ada dua belas jenis ekspresi yaitu ekspresi senang, marah, takut, sedih, sakit, jijik, kenikmatan, sukses dan gagal, bangga dan malu, bersalah dan menyesal, cinta, dan benci.

### **4.1 Senang**

Senang adalah perasaan yang menggambarkan suasana hati seseorang merasa lega dan puas terhadap sesuatu. Krech (dalam Handayani, 2021:9) mengemukakan bahwa perasaan senang adalah perasaan yang paling utama dalam ekspresi emosi dasar. Rasa senang bisa timbul ketika adanya rangsangan yang membuat seseorang menjadi gembira. Berikut dipaparkan secara rinci mengenai ekspresi senang yang dirasakan oleh tokoh dalam novel *Ubur-Ubur Lembur* Karya Raditya Dika.

(1) *"Beberapa minggu setelah itu, gue sedang jalan di Pondok Indah Mall sendirian. Setelah menonton film dan makan siang, gue duduk di kafe Bakerzin, melewati band Ireng Maulana and Friends yang sedang membawakan lagu jazz. Gue membuka laptop untuk menulis. Kopi gue belum sampai dingin ketika gue*

***melihat Adri lewat di depan gue. Dia menyapa gue, 'Dit! 'Gue bangun dan menyalaminya. 'Apa kabar, Dri?'" (hlm. 16)***

Berdasarkan kutipan di atas, dapat disimpulkan bahwa ekspresi senang tokoh utama ("gue") ditunjukkan melalui tindakan bangun untuk menyambut, menyalami, dan menyapa Adri dengan ramah. Semua tindakan ini mencerminkan suasana hati yang positif dan kegembiraan atas pertemuan tersebut.

**(2) *"Gue masih memperhatikan mereka berdua dengan tatap-an heran. Gue pikir mereka sudah putus. Sally, melihat gue yang bengong, melambai ke arah gue, 'Eh, Radit. Apa kabar?' 'Baik, baik. Gimana anjing lo? Udah berapa manusia yang dia kunyah?' tanya gue. Sally tertawa. Adri juga, lalu dia merangkul Sally erat. Gue masih bingung melihat mereka berdua. Lalu, seolah menjawab pertanyaan di kepala gue, Sally berkata, 'Kita balikan lagi!' 'Wah, bagus dong', kata gue." (hlm. 17)***

Berdasarkan kutipan di atas, ekspresi senang tokoh utama ("gue") dapat dianalisis melalui penggunaan interjeksi "Wah", pemberian pujian "bagus dong", dan nada bicara yang menyiratkan kegembiraan dan kepuasan. Ekspresi ini menunjukkan bahwa "gue" merasa senang dan terkesan dengan sesuatu yang baru saja diketahui atau dialami.

**(3) *"Gue turut senang semua-nya, uh, baik-baik saja. Mereka berdua pamitan, meninggalkan gue sendirian di kafe. Malamnya, gue melihat Instagram Adri. Ada beberapa foto dia dengan Sally. Mereka foto berdua lagi makan shabu-shabu, Adri tengah menyuapi Sally. Di Instagram milik Sally, gue melihat foto dua buah tiket bioskop, di sebelah boks popcorn." (hlm. 17)***

Berdasarkan kutipan di atas, ekspresi senang dalam kutipan ini ditunjukkan melalui rasa simpatik, konfirmasi positif tentang keadaan yang baik-baik saja, dan kemampuan untuk merespons situasi positif dengan kelegaan dan kepuasan. "Gue" merasakan kebahagiaan bukan hanya untuk dirinya sendiri tetapi juga karena orang lain atau keadaan sekitar yang positif, yang menunjukkan empati dan kepekaan sosial yang tinggi.

**(4) *"Gue tertawa kecil. Naya memang kadang bisa agak dramatis. Mengenalnya sejak zaman sekolah dulu, Naya nggak berubah sama sekali." (hlm. 20)***

Berdasarkan kutipan di atas, ekspresi senang yang ditunjukkan adalah reaksi yang santai dan tidak berlebihan, tetapi tetap mencerminkan kegembiraan atau kesenangan dari "gue" terhadap sikap Naya yang tetap sama dari dahulu. Tawa kecil tersebut menunjukkan bahwa momen tersebut menyenangkan atau membuat "gue" merasa bahagia.

**(5) *"Semua yang gue ceritakan barusan adalah untuk memberi tahu bahwa main game menjadi cara gue untuk menambah teman dan bersosialisasi. Tapi, bab ini bukan tentang Kris. Bab ini tentang seorang cowok jagoan di SD gue bernama Raja, dan bagaimana game juga bisa menyelamatkan hidup gue di sekolah." (hlm. 60)***

Berdasarkan kutipan di atas, menunjukkan kepuasan dan kegembiraan tokoh terhadap hasil dari aktivitas yang dilakukannya, serta keterbukaan untuk berbagi pengalaman positif dengan orang lain.

**(6) *"Wow, setelah dua puluh tahun akhirnya aku kembali ke Indonesia." (hlm. 80)***

Berdasarkan kutipan di atas, ekspresi senang dari tokoh terungkap melalui ungkapan kekaguman dan kegembiraan atas kembalinya ke Indonesia setelah dua puluh tahun. Ungkapan tersebut menunjukkan adanya rasa senang yang kuat dari tokoh terhadap situasi yang dihadapinya.

(7) *"Kadang aku suka ngerasa kangen, loh.' Prilly tersenyum tipis. Dia lalu melanjutkan perkataannya, Tapi nggak tahu sama siapa.' 'Maksudnya?' tanya gue. Iya. Aku ngerasa kangen tapi nggak tahu apa yang dikangenin dan siapa yang dikangenin! Gue tersenyum, mencoba memahami apa yang Prilly maksud." (Hlm. 155)*

Berdasarkan kutipan di atas, tokoh menunjukkan ekspresi senang dengan tersenyum sambil berusaha memahami maksud dari Prilly. Ekspresi senang tersebut menunjukkan bahwa tokoh merasa positif atau bahagia dalam situasi yang dijelaskan dalam kutipan.

#### **4.2 Marah**

Marah adalah ekspresi emosi alamiah yang akan timbul manakala pemuasan salah satu motif dasar mengalami kendala. Krech (dalam Shabrinavasthi, 2017:36-37) mengatakan bahwa marah adalah ekspresi emosi yang timbul untuk memberikan peringatan terhadap sesuatu yang dirasa sebagai pengganggu baik berupa perkataan atau perbuatan. Data-data ekspresi marah yang ditunjukkan oleh tokoh dalam novel *Ubur-Ubur Lembur* Karya Raditya Dika.

(8) *'Lo baru putus beberapa jam yang lalu dan sekarang lo udah nyuapin laki-laki dewasa di dalam mobil menjelang tengah malam?' tanya gue." (hlm. 10)*

Berdasarkan kutipan di atas, tokoh mengekspresikan kemarahan atau ketidakpuasan terhadap tindakan seseorang yang baru saja putus hubungan namun terlihat bersama dengan laki-laki dewasa di dalam mobil menjelang tengah malam. Ekspresi marah tersebut tercermin dalam pertanyaan yang diajukan oleh tokoh, yang mengandung keheranan dan ketidakpuasan atas tindakan tersebut.

(9) *"Ini kasuarnya, kok, lemes banget, sih?' Gue melambai-kan tangan ke arah kasuari yang sedang tiduran. Kur. kur. kur....' Dit, kasuari itu bukan ayam. Jangan di-kur-kur-in gitu, lah,' kata Naya. Lo tahu apa soal kasuari?' tanya gue, sewot. 'Siapa tahu dia suka di-kur-kur-in?'" (hlm. 22)*

Berdasarkan kutipan di atas, tokoh mengekspresikan kemarahan atau ketidakpuasan melalui pertanyaan yang diajukan dengan menggunakan kata "sewot". Ini menunjukkan bahwa tokoh dalam keadaan marah atau kesal karena situasi atau respons lawan bicaranya terhadap topik yang dibicarakan.

(10) *"Saat ini, kita sebut saja si cowok sebagai Ben, Ben Cong. Enggak, deng, Ben saja. Sebenarnya gue nggak ada masalah dengan Si Ben, sampai akhirnya gue iseng stalking Twitter-nya Si Ben, dan isinya no mention ke diri gue. Dia pernah nge-tweet pic berisi 'Ketika lo lebih ganteng dari mantannya pacar lo' lalu ada foto Si Ben memakai jas keren, seakan-akan ngasih tahu kalau si Ben lebih tampan dari gue. Padahal... emang iya, sih..'" (hlm. 42)*

Berdasarkan kutipan di atas, ungkapan "agak kesal" menunjukkan bahwa tokoh merasa tidak puas atau tidak senang terhadap sesuatu yang dilakukan oleh Ben. Hal ini menggambarkan adanya ketegangan atau ketidaknyamanan dalam hubungan antara tokoh dan Ben, yang menimbulkan perasaan marah yang lebih dalam pada tokoh.

(11) *"Gue menggaruk kepala melihat ini semua. Gue bilang, 'Kalau gini terus,*

***adegan ini nggak bisa lengkap diambil. Ini kenapa, ya?" (hlm. 140)***

Berdasarkan kutipan di atas, ekspresi marah yang dapat dianalisis adalah “ketidakpuasan” atau “frustrasi”. Tokoh tersebut terlihat menggaruk kepala, yang bisa menjadi tanda ketidaknyamanan atau frustrasi. Ungkapan "Kalau gini terus, adegan ini nggak bisa lengkap diambil" juga menunjukkan bahwa tokoh merasa tidak puas dengan situasi atau perkembangan yang sedang terjadi, dan pertanyaan "Ini kenapa, ya?" menunjukkan bahwa dia mencoba mencari tahu penyebabnya. Semua ini mengindikasikan bahwa tokoh sedang mengalami tingkat ketidakpuasan atau frustrasi yang cukup tinggi.

***(12) "Gue paling sebal kalau ada yang minta foto bareng tapi nggak tahu gue siapa. Seperti waktu itu gue lagi jalan di Senayan City tiba-tiba ada ibu-ibu nyamperin gue bilang, 'Eh, Mas. Foto bareng, dong!'" (hlm. 178)***

Berdasarkan kutipan di atas, ekspresi marah yang dapat dianalisis adalah “ketidaknyamanan” atau “ketidaksenangan”. Tokoh tersebut mengungkapkan kekesalannya terhadap situasi di mana seseorang meminta foto bersamanya tanpa mengetahui siapa dia. Ungkapan "Gue paling sebal kalau ada yang minta foto bareng tapi nggak tahu gue siapa" menunjukkan bahwa tokoh merasa tidak senang atau tidak nyaman dengan situasi tersebut. Meskipun tidak ada tanda-tanda kemarahan yang kuat, namun ada rasa ketidaknyamanan atau ketidaksenangan yang termanifestasikan dalam ungkapan tokoh tersebut.

### **4.3 Takut**

Takut adalah perasaan yang timbul untuk menjauhi sesuatu yang dapat membahayakan dirinya sendiri. Sarwono (dalam Rukka, 2014:24) mengemukakan bahwa takut adalah salah satu ekspresi yang mendorong individu untuk menjauhi sesuatu dan sedapat mungkin menghindari kontak dengan sesuatu hal. Perasaan takut adalah ekspresi emosi penghindaran yang melibatkan pelarian diri untuk menghindari dari bahaya. Takut dimulai dari perasaan kekhawatiran ringan, kepanikan, sampai dengan kehilangan akal sehat. Data-data ekspresi rasa takut yang ditunjukkan oleh tokoh dalam novel *Ayah* karya Andrea Hirata sebagai berikut.

***(13) "Gue mengikuti Saly masuk. Begitu pintu dibuka, di dalam ruang tamu gue melihat anjing German Shepherd milik Sally. Anjing yang biasa kita lihat di serial televisi bertema polisi. Anjing yang, jika diperlukan, mampu mencabik-cabik maling menjadi dua puluh bagian. Anjing itu menggeram melihat gue masuk. Saly langsung menaikkan tangannya, 'Toro, diam!.'" (hlm. 12)***

Berdasarkan kutipan di atas, ekspresi takut muncul pada individu yang merasakan ancaman atau ketidaknyamanan yang disampaikan oleh anjing tersebut, karena geraman anjing bisa dianggap sebagai ancaman potensial terhadap keselamatan atau kenyamanan seseorang. Oleh karena itu, kehadiran anjing yang menggeram dapat memicu reaksi takut pada individu yang mengalaminya.

***(14) "Anjing tersebut diam. Gue pun masuk. Anjing itu meng- amati gerak-gerik gue dengan mata tajam. Kepalanya turun seiring dengan gue yang takut-takut duduk di sofa. 'Sal.' Gue bahkan bisa mendengar suara gue gemetar. 'Itu anjing nggak bakal nyerang gue, kan?'" (hlm. 13)***

Berdasarkan kutipan di atas, ekspresi ketakutan ini tercermin dari pertanyaan karakter yang mengungkapkan keraguan tentang kemungkinan serangan dari anjing tersebut, menunjukkan adanya ketakutan terhadap ancaman yang akan terjadi.

***(15) "Anjing tersebut diam. Gue pun masuk. Anjing itu meng- amati gerak-***

***gerik gue dengan mata tajam. Kepalanya turun seiring dengan gue yang takut-takut duduk di sofa." (hlm. 13)***

Berdasarkan kutipan di atas, tokoh merasa takut atau cemas yang tercermin dari perilaku menurunkan kepala seiring dengan duduk di sofa dengan perasaan yang takut-takut. Gerakan ini mencerminkan respons fisik terhadap situasi yang menakutkan atau membuatnya cemas.

***(16) "Gue takut digigit, loh. Pas kecil, pantat gue pernah digigit. Gue trauma." Kata gue. (hlm. 13)***

Berdasarkan kutipan di atas, tokoh menyatakan bahwa dia takut digigit, dan bahkan menyebutkan pengalaman traumatis di masa lalu saat pantatnya digigit. Penggunaan kata "trauma" menegaskan bahwa pengalaman tersebut meninggalkan dampak emosional yang signifikan. Oleh karena itu, kalimat ini menggambarkan ekspresi ketakutan yang kuat.

***(17) "Anjing lo masih ngelihatin gue aja dari tadi. Gue nggak bakal mati di sini, kan?" (hlm. 14)***

Berdasarkan kutipan di atas, menunjukkan adanya ketakutan yang muncul dari situasi yang tidak nyaman, yaitu perasaan tidak aman karena anjing yang terus mengawasi. Meskipun kalimat tersebut menyiratkan ketakutan, namun juga menunjukkan upaya untuk meredakan ketegangan dengan pertanyaan retorik tentang tidak akan mati di tempat tersebut. Ini menunjukkan bahwa karakter mencoba untuk menenangkan diri sendiri atau mengalihkan perhatian dari ketakutannya.

***(18) "Nay, gimana kalau kita ternyata nikah sama orang yang salah? Ngebayangin gue harus hidup sama orang yang salah... seumur hidup gue? Sepanjang pagi gue bangun terus ngelihat muka orang itu ada di sebelah gue?" (hlm. 24)***

Berdasarkan kutipan di atas, tokoh mengungkapkan rasa takut dan kegelisahan tentang kemungkinan menikah dengan seseorang yang bukan pasangan yang tepat. Dia merasa khawatir akan masa depannya yang akan terjebak dalam hubungan yang salah dan bagaimana hal itu akan memengaruhi setiap aspek hidupnya, termasuk saat harus bangun dan melihat wajah pasangan di sebelahnya setiap pagi. Hal ini mencerminkan ekspresi takut akan konsekuensi dari keputusan besar seperti menikah dengan orang yang salah.

***(19) "Itu artinya... lo harus bisa, selain milih orang yang tepat, juga harus memilih keluarga orang yang tepat. Kesulitan milih calon pasangan seumur hidup jadi berlipat ganda. Itu ngeri banget." (hlm. 26)***

Berdasarkan kutipan di atas, menunjukkan perasaan takut dan kecemasan yang muncul dari kesadaran akan kompleksitas dalam memilih pasangan hidup. Penekanan pada perlunya memilih tidak hanya pasangan yang tepat tetapi juga keluarga yang tepat menunjukkan tingkat kekhawatiran akan masalah-masalah yang akan timbul di masa depan. Ekspresi "Itu ngeri banget" menegaskan rasa takut akan konsekuensi-konsekuensi yang terjadi jika memilih salah dalam hal ini.

***(20) "Ada dilema di kepala gue untuk menceritakan ini atau nggak kepada Naya. Gue bukan orang yang bisa dengan mudah mengumbar kisah-kisah patah hati gue. Tapi, Naya yang sudah begitu membuka dirinya ditambah udara Kebun Binatang Ragunan yang terasa hangat akhirnya membuat gue memutuskan bercerita." (hlm. 30)***

Berdasarkan kutipan di atas, menggambarkan perasaan kebingungan atau ketakutan yang dialami oleh tokoh utama. Kata "dilema" menunjukkan bahwa pembicara merasa terjebak di antara dua pilihan yang sulit atau bertentangan. Ketidakpastian ini bisa muncul karena pembicara tidak yakin apakah menceritakan sesuatu kepada Naya akan memiliki konsekuensi positif atau negatif. Hal ini bisa menimbulkan perasaan cemas atau ketakutan akan reaksi atau akibat dari tindakan yang akan diambil.

**(21) "Gue masuk ke WC. Di depan urinal masih ada satu orang yang sedang buang air kecil. Gue mengantre di belakangnya. Gue melihat ke arah luar, ternyata Ben berjalan ke arah WC. Panik, gue buru-buru masuk ke bilik kecil berisi kloset duduk, lalu langsung mengunci pintu. Gue diam, nggak membuat suara apa-apa. Lalu, tiba-tiba pintu bilik diketuk. Itu pasti Ben. Gue nggak melakukan apa-apa. Hanya diam saja. Gagang pintu terlihat bergerak, Ben mencoba mendorong pintunya.."** (hlm. 47)

Berdasarkan kutipan di atas, ekspresi takut dapat dianalisis melalui reaksi panik yang menyebabkan tindakan cepat dan defensif seperti buru-buru mencari tempat perlindungan dan mengunci diri di dalam bilik kecil. Ketakutan ini mendorong pembicara untuk mencari rasa aman dengan segera, menghindari apa pun yang menyebabkan ketakutannya.

**(22) "Gue menengok ke abang batagor, tapi begitu gue me-nengok, Raja juga langsung menengok ke arah gue, merasa gue melihat ke arahnya. Gue buru-buru membuang muka. Pura-pura melihat langit. Gue nggak berani melihat ke arah samping, tapi bisa merasakan mata Raja memandangi gue. Lalu, gue mendengar Raja ngomong, 'Siapa jagoan lo?'"** (hlm. 63)

Berdasarkan kutipan di atas, ekspresi takut dapat dianalisis melalui tindakan menghindari kontak mata dan kesadaran akan pengawasan yang membuat seseorang merasa terancam. Ketakutan ini tercermin dalam ketidakberanian untuk melihat ke arah samping, meskipun merasakan mata seseorang memandangi dirinya. Hal ini menunjukkan tingkat kecemasan yang tinggi dan perasaan tidak nyaman yang mendalam.

**(23) "Di sekolah gue, SMA 70, pernah terjadi kesurupan massal. Sekolah sampai dipulangkan lebih awal. Menurut beberapa artikel dari Google, kesurupan massal, secara ilmu pengetahuan disebut mass hysteria—histeria massal."** (hlm. 125)

Berdasarkan kutipan di atas, ekspresi takut dapat dianalisis melalui peristiwa kesurupan massal yang mengakibatkan sekolah harus dipulangkan lebih awal. Meskipun ada penjelasan ilmiah mengenai fenomena ini sebagai histeria massal, pengalaman langsung dari kejadian tersebut menciptakan rasa takut yang nyata dan mendalam di antara siswa dan staf sekolah. Peristiwa ini juga menunjukkan bagaimana ketakutan kolektif dapat mempengaruhi tindakan otoritas dan menciptakan situasi yang darurat.

**(24) "Tuh bekas darahnya masih ada.' Si Satpam menunjuk ke arah trotoar di depan pagar. Gue melihat ada bekas hitam-hitam, bekas darah dihapus."** (Hlm. 195)

Berdasarkan kutipan di atas, ekspresi takut dapat dianalisis melalui reaksi terhadap bukti fisik dari suatu kejadian mengerikan, yaitu bekas darah yang masih ada di trotoar. Perasaan ngeri dan takut muncul dari visualisasi darah, serta

pengetahuan bahwa sesuatu yang serius dan menakutkan baru saja terjadi. Penggunaan detail seperti "bekas hitam-hitam, bekas darah dihapus" menambah kesan mendalam tentang intensitas peristiwa tersebut dan dampak psikologis yang ditimbulkan.

**(25) "Berusaha mengingat-ingat kejadian itu. Setelah gue pikir-pikir, benar juga kalau gue sebenarnya hampir jadi korban perampokan." (Hlm. 200)**

Berdasarkan kutipan di atas, ekspresi takut dalam kalimat ini dapat dianalisis dari proses refleksi dan kesadaran akan situasi berbahaya yang hampir menimpa diri sendiri. Mengingat kejadian yang hampir berakhir dengan perampokan menimbulkan kembali rasa takut dan cemas yang dirasakan pada saat itu. Penggunaan frasa "hampir jadi korban perampokan" memperjelas betapa nyata dan dekatnya bahaya tersebut, memperkuat perasaan takut yang dialami oleh karakter.

#### **4.4 Sedih**

Sedih adalah perasaan yang menyatakan kecewa atau frustrasi terhadap seseorang atau sesuatu. Lake (dalam Rukka, 2014:27) mengemukakan bahwa kesedihan adalah pengalaman yang menguatkan orang lain dan bukan semata-mata masalah tidak merasa bahagia. Kesedihan berhubungan dengan kehilangan sesuatu yang penting atau bernilai. Intensitas kesedihan tergantung pada nilai. Biasanya kesedihan yang teramat sangat bila kehilangan orang yang dicintai. Kesedihan yang mendalam karena kehilangan milik yang sangat berharga yang dapat mengakibatkan kekecewaan atau penyesalan. Adapun kosakata yang menunjukkan kesedihan seperti kehilangan, air mata, menangis, dan kematian. Ekspresi sedih biasanya berkaitan dengan kehilangan seseorang atau sesuatu hal yang mengharukan. Setiap orang mempunyai cara tersendiri mengekspresikan kesedihannya. Data-data ekspresi rasa sedih yang ditunjukkan oleh tokoh dalam novel *Ubur-Ubur Lembur* Karya Raditya Dika sebagai berikut.

**(26) "Gue terdiam, nggak tahu harus ngomong apa. Mobil terus melaju di jalan tol. Adri sibuk dengan pikirannya sendiri, me-ngawang entah ke mana. Mudah-mudahan nggak sedang membayangkan mencium gue." (hlm. 10)**

Berdasarkan kutipan di atas, ekspresi sedih ditunjukkan melalui diam dan kebingungan. Ketika seseorang merasa sedih, mereka sering kali terdiam karena perasaan tersebut bisa sangat menyakitkan dan membuat mereka kehilangan kata-kata. Kalimat ini menunjukkan bahwa karakter tersebut sedang mengalami perasaan sedih yang mendalam, yang membuatnya terdiam dan tidak tahu harus berkata apa, mencerminkan ketidakmampuannya untuk mengatasi atau mengekspresikan kesedihannya secara verbal.

**(27) "Gue menggelengkan kepala. 'Di dunia di mana orang ada terus di internet selama 24 jam, aneh juga, sih, kalau dia ngilang gitu, ya?'" (hlm. 21)**

Berdasarkan kutipan di atas, ekspresi kesedihan tercermin melalui cara karakter menggelengkan kepala dan merenungkan ketidakhadiran seseorang di dunia yang selalu terhubung. Ada perasaan ketidakpercayaan dan kekhawatiran yang tersirat, mencerminkan perasaan kehilangan dan sedih karena ketidakmampuan untuk menjangkau seseorang yang penting bagi mereka. Gerakan fisik (menggelengkan kepala) dan refleksi verbal tentang keanehan situasi ini menambah lapisan emosi sedih yang dialami karakter.

**(28) "Dengan menggunakan tangan, gue membuat gestur seolah menyayat dada. Dan gue memakai bekas luka gue dengan bangga." (hlm. 22)**

Berdasarkan kutipan di atas, *ekspresi kesedihan tercermin melalui gestur fisik yang sangat kuat, yaitu membuat gestur seolah menyayat dada. Tindakan ini adalah simbol visual yang jelas dari rasa sakit emosional yang mendalam dan menunjukkan bahwa karakter merasa sangat tersakiti dan sedih. Gestur tersebut memberikan gambaran yang kuat tentang intensitas perasaan sedih yang dirasakan, dan menggambarkan bahwa karakter sedang berjuang dengan emosi yang sangat sulit.*

**(29) "Naya bukan tipe orang yang bisa diam untuk waktu lama. Dia adalah tipe orang, yang ketika ngumpul bareng orang lain, dia nggak akan membiarkan ada keheningan di udara. Gestur tubuhnya banyak, kalau ngobrol tangannya suka ikut membuat gerakan-gerakan yang seakan hendak memberitahu agar kita menyimak cerita demi cerita yang keluar dari mulutnya. Itulah kenapa gue merasa Naya hari ini berbeda. Dia nggak seperti Naya yang gue kenal selama ini. Naya hari ini terlalu diam. Gue pun paham, mungkin Guntur, kali ini, benar-benar menyakiti hati dia." (hlm. 26)**

Berdasarkan kutipan di atas, ekspresi kesedihan tercermin melalui pemahaman tokoh utama tentang rasa sakit yang dialami oleh orang lain. Dengan mengakui bahwa Guntur benar-benar menyakiti hati tokoh tersebut, tokoh menunjukkan empati dan menyampaikan intensitas kesedihan yang dialami. Pernyataan ini mengungkapkan bahwa tindakan atau kata-kata Guntur memiliki dampak emosional yang mendalam, menambah dimensi kesedihan dalam cerita.

**(30) 'Ya, emang gitu.' Gue mengangguk. 'Jatuh cinta ngebuat lo jadi orang yang berbeda. Lo jadi satu badan penuh hormon, oxytocin, vasopressin. Lo bukan "Naya" lagi, me-lainkan "makhluk asing yang penuh hormon" ini. Lalu orang akan melihat betapa bedanya lo. Lo jadi nggak dengar apa perkataan mereka lagi. Dunia lo hanya berputar di dia, dia, dan dia aja.' Naya terdiam. Sejurus kemudian dia berkata, 'Gue mau mengatur kebahagiaan gue sendiri.!' (hlm. 28)**

Berdasarkan kutipan di atas, kalimat ini tidak secara langsung menyatakan kesedihan, namun terdapat implikasi bahwa tokoh utama telah mengalami kesedihan atau kekecewaan sebelumnya yang mendorong dia untuk mencari kebahagiaan dan pemenuhan secara mandiri.

**(31) "'Gue pernah suka sama cewek ini pas SMP, dia cantik. Gue nggak pernah berani ngomong sama dia. Terus pas dia ulang tahun, gue kepikiran mau belin kado. Gue pergi, deh, tuh dari rumah, naik bajaj ke Pasaraya Blok M. Tahu, kan?." (hlm. 30)**

Berdasarkan kutipan di atas, terdapat emosi yang menunjukkan kesedihan dan penyesalan atas kesempatan yang terlewatkan di masa lalu. Ini mencerminkan pengalaman manusia yang umum dari penyesalan atas tindakan yang tidak dilakukan atau kata-kata yang tidak diucapkan.

**(32) "Nggak lama setelah putus sama gue, Bunga upload foto dengan pacar barunya. Tentu saja, pacar barunya jauh lebih ganteng dari gue. Lebih tinggi. Belakangan gue tahu, ternyata mereka sudah dekat sejak gue mulai pacaran sama mantan gue ini." (hlm. 42)**

Berdasarkan kutipan di atas, terdapat emosi yang mencakup perasaan kecewa, terluka, dan kesedihan atas pengalaman putus cinta yang sulit. Ini mencerminkan

pengalaman yang umum dari proses pemulihan setelah hubungan yang signifikan berakhir.

(33) *"Semakin tua, teman-teman gue yang dulunya biasa main game semakin banyak yang berhenti. Mereka sudah punya anak. Satu per satu dari mereka nggak bisa lagi gue ajakin main ke rumah, untuk menghabiskan malam bermain game bersama-sama. Salah satu teman gue, Aryo pernah gue ajakin main game online bareng lalu jawabannya, 'Enggak, deh, nanti gue dimarahin istri!'" (hlm. 57)*

Berdasarkan kutipan di atas, terdapat emosi yang melibatkan perubahan sosial dan perasaan kesepian atau kehilangan yang umum terjadi seiring bertambahnya usia.

(34) *"Entah berapa kali gue berpikir ingin kembali ke masa kecil dulu. Ketika kecil, tanggung jawab kita terbatas. Pulang sekolah yang dipikirkan hanya main game apa lagi sore ini. Semua terlihat berwarna dan bahagia: kartun minggu pagi, tertawa bareng teman, naik sepeda sampai senja tiba. Semua menjadi nggak seru lagi ketika dewasa. Problem hidup datang, seperti yang dialami Kathu. Ditinggalkan orangtua. Dikecewakan orang yang kita sayang.." (hlm. 93)*

Berdasarkan kutipan di atas, Kalimat ini menggambarkan beberapa situasi yang dapat menyebabkan perasaan sedih dan putus asa, termasuk kehilangan orangtua, kekecewaan dalam hubungan, dan tantangan hidup yang sulit. Ini memperlihatkan kompleksitas emosi yang terkait dengan pengalaman hidup yang sulit.

#### **4.5 Sakit**

Sakit adalah situasi dan kondisi yang menyebabkan seseorang merasa tidak nyaman pada fisik dan batin. Krech (dalam Shabrinavasthi, 2017:49) mengatakan bahwa sakit termasuk ke dalam ekspresi emosi yang menyinggung sensor stimulasi. Sakit adalah sebuah ekspresi emosi yang menandakan bahwa terjadi sesuatu yang buruk pada tubuh, pikiran, dan jiwa seseorang. Rasa sakit fisik adalah penyebab paling penting dalam rangsangan fisik yang mengarah kepada ekspresi emosional yang dialami oleh seseorang dalam merespons rasa sakit pada tubuhnya sendiri. Sakit batin adalah rasa sakit yang dialami seseorang apabila pikiran dan jiwanya terganggu. Data-data ekspresi rasa sakit yang ditunjukkan oleh tokoh dalam novel *Ubur-Ubur Lembur* Karya Raditya Dika sebagai berikut.

##### **a) Sakit Fisik**

(35) *"'Mas Radit, foto, dong. ' Gue, yang lagi kebelet, menjawab, 'Iya, bentar, ya, Mas. Sakit perut banget, nih.! Gue masuk ke toilet, dia malah nunggu di luar pintu. Ngajak ngobrol segala. Bercakap-cakap dengan orang yang lagi ngeden bukan se-suatu yang gue anjurkan untuk dilakukan. 'Mas Radit kapan ada film baru?' tanya dia. Gue jawab sambil memberikan jeda panjang di antara kata-kata supaya nggak kedengaran lagi ngeden, 'Uh... mmmh... ini sih lagi... mmmh... mau nulis... mmhh... skenario lagi, Mas.' Plung..' (hlm. 178)*

Berdasarkan kutipan di atas, mencerminkan pengalaman seseorang yang sedang mengalami sakit fisik, yang mengganggu kemampuannya untuk berpartisipasi dalam aktivitas sosial dan memengaruhi kenyamanannya secara keseluruhan.

##### **b) Sakit Batin**

(36) *"Adri sampai di rumah gue pukul sepuluh malam. Dia memakai kemeja*

*kantor yang sudah lusuh, di lehernya me-nempel dog tag, semacam kalung yang biasanya dipakai tentara untuk identifikasi. Wajahnya terlihat lesu, lensa kacamatanya kotor—tampaknya dia nggak peduli untuk bersihkan. Gue tawarkan segelas es teh manis, yang langsung dia tolak. Dia bilang, 'Gue lagi nggak pengen minum apa-apa sekarang. Gue pengen mati aja!'' (hlm. 8)*

Berdasarkan kutipan di atas, menunjukkan tingkat kesedihan dan luka batin yang sangat mendalam dari orang yang mengucapkannya, serta perasaan terisolasi dan kehilangan harapan yang mereka hadapi.

*(37) "Nggak apa-apa,' balas gue. Gue nggak tahu mana yang lebih sakit: ditabrak sama anak kecil, atau dipanggil Om. Saat itu gue masih 24 tahun, rasanya belum cocok dipanggil "Om". Mungkni, pikir gue, ini gara-gara kemeaja yang gue pakai. Gue memang bolos kerja hari itu.." (hlm. 19)*

Berdasarkan kutipan di atas, menunjukkan bahwa penutur merasa tidak nyaman dengan dipanggil "Om" dan mengungkapkan rasa sakit batin atau ketidaknyamanan yang disebabkan oleh situasi tersebut. Ini mencerminkan perasaan ketidaknyamanan sosial atau psikologis yang dianggap setara dengan rasa sakit fisik.

*(38) "Gue melanjutkan. 'Sampai di sana gue nyari kartu ucapan selamat ulang tahun yang paling romantis. Gue beliin dia kado yang paling istimewa, boneka tokoh kartun favorit dia. Terus pas pulang sekolah gue mau nyamperin dia. Nggak tahunya di ujung gerbang dia lagi sama cowok lain gitu. Cowok itu ngasih boneka yang lebih besar dari yang mau gue kasih. Gue nggak pernah ngasih hadiah itu ke dia.'" (Hlm. 31)*

Berdasarkan kutipan di atas, menunjukkan bahwa penutur merasa tidak nyaman atau kecewa karena cowok tersebut memberikan sesuatu yang tidak diinginkan atau diharapkan, yang mengakibatkan rasa sakit batin atau ketidaknyamanan.

#### **4.6 Jijik**

Jijik adalah ekspresi emosi yang mengungkapkan perasaan tidak nyaman atau perasaan yang timbul dari ketidaksukaan (Handayani, 2021:13). Rasa jijik diartikan sebagai sebuah emosi yang timbul dengan melihat sesuatu yang sangat tidak suka dan menimbulkan reaksi sensorik seperti menutup hidung atau mual. Data-data ekspresi jijik yang dirasakan oleh tokoh dalam novel *Ubur-Ubur Lembur* Karya Raditya Dika sebagai berikut.

*(39) "Asalkan Sally bisa kembali ke pelukan gue, Dit. Gue akan ngelakuin apa pun. Disuruh nyium lo pun gue mau,' kata Adri, mantap. Gue berdeham sebentar, lalu berkata, 'Ini gue lompat dari mobil aja boleh, nggak?' (hlm. 10)*

Berdasarkan kutipan di atas, tidak secara langsung menyatakan perasaan jijik, kalimat ini menggambarkan permintaan untuk keluar dari mobil yang menunjukkan adanya ketidaknyamanan atau ketidaksenangan terhadap situasi yang membuat penutur merasa tidak nyaman atau memicu perasaan jijik.

*(40) "Gue membuka dan menciumnya. Bau tengik sedikit tercium di hidung gue. Sepertinya pie itu sudah kedaluwarsa." (hlm. 158)*

Berdasarkan kutipan di atas, perasaan jijik yang muncul saat penutur mencium bau tengik dari pie yang sudah kedaluwarsa. Ini adalah contoh yang baik dari bagaimana deskripsi sensorial yang tidak menyenangkan dapat menggambarkan perasaan jijik dalam teks.

#### **4.7 Kenikmatan**

Kenikmatan adalah ekspresi yang dirasakan seseorang apabila ia merasa senang dengan objek tertentu. Kenikmatan adalah ungkapan ekspresi yang timbul dari kepuasan akan berbagai macam objek atau peristiwa yang disukai (Handayani, 2021:13). Kenikmatan adalah susunan yang luas dari objek atau peristiwa yang memiliki kekuatan untuk membangkitkan perasaan menyenangkan atau bisa disebut pengalaman-pengalaman emosional yang nikmat, intensitas kesenangan mereka bervariasi mulai dari kesenangan kecil, kepuasan, dan kesukaan secara berlebihan seperti sebuah ekspektasi. Data-data ekspresi rasa kenikmatan yang ditunjukkan oleh tokoh dalam novel *Ubur-Ubur Lembur* Karya Raditya Dika sebagai berikut.

**(41) "Setelah menonton film dan makan siang, gue duduk di kafe Bakerzin, melewati band Ireng Maulana and Friends yang sedang membawakan lagu jazz." (hlm. 16)**

Berdasarkan kutipan di atas, terlihat gambaran tentang momen yang menyenangkan dan membawa kenikmatan bagi tokoh utama. Suasana santai di kafe, ditemani dengan musik jazz, memberikan suasana yang menggembirakan dan menambah kenikmatan pengalaman setelah aktivitas menonton film dan makan siang.

**(42) "Dia menyapa gue, 'Dit!' Gue bangun dan menyalaminya. 'Apa kabar, Dri?' 'Baik,' kata Adri. Dia memakai kaus dengan corak army, seperti biasanya. 'Lo lagi nulis?' 'Iya, nulis iseng-iseng aja.' Gue menunjuk ke arah laptop. 'Lo gimana? Sendirian?'" (hlm. 17)**

Berdasarkan kutipan di atas, mengekspresikan kenikmatan dengan menunjukkan bahwa kegiatan menulis dilakukan dengan santai dan tanpa beban, hanya karena iseng-iseng saja. Kata "menunjuk ke arah laptop" menunjukkan bahwa tokoh utama menikmati proses menulisnya, karena memiliki kecenderungan alami untuk menulis atau karena menemukan kesenangan dalam mengekspresikan dirinya melalui tulisan. Keseluruhan kalimat tersebut menggambarkan pengalaman yang menyenangkan dan memuaskan.

**(43) "Satu jam kemudian, kami sudah duduk rapi, makan di Bebek Tepi Sawah di Cilandak Town Square." (hlm. 85)**

Berdasarkan kutipan di atas, menggambarkan suasana yang menyenangkan dan memuaskan saat tokoh menikmati makan malam di restoran Bebek Tepi Sawah di Cilandak Town Square. Kata-kata "sudah duduk rapi" menunjukkan bahwa mereka menikmati waktu bersama secara santai dan teratur, sementara menyebutkan nama restoran menunjukkan bahwa mereka menikmati hidangan di tempat yang sudah mereka kenal atau mereka sukai. Keseluruhan kalimat tersebut menciptakan gambaran tentang momen yang menyenangkan dan berkesan bagi para pelaku cerita.

**(44) "Gue tersenyum di dalam taksi, mencoba mengingat-ingat pengalaman gue dulu di sini." (hlm. 106)**

Berdasarkan kutipan di atas, ekspresi kenikmatan terlihat dari kesan nostalgia yang dialami tokoh. Saat dia tersenyum di dalam taksi, itu menunjukkan bahwa dia sedang merasakan kebahagiaan atau kepuasan karena mengingat momen-momen yang menyenangkan atau berkesan yang pernah dia alami di tempat tersebut. Upaya untuk mengingat-ingat pengalaman masa lalu menunjukkan bahwa dia menikmati

proses mengingat kenangan tersebut, dan hal ini bisa memberikan rasa kehangatan atau kegembiraan di hatinya. Keseluruhan kalimat tersebut menciptakan gambaran tentang pengalaman kenikmatan yang sederhana namun dalam, yang diresapi dengan sentimen positif dan kepuasan pribadi.

**(45) "Gue tersenyum, mencoba memahami apa yang Prilly maksud. Gue mengambil bul kalbi terakhir di piring." (hlm. 155)**

Berdasarkan kutipan di atas, menggambarkan momen kenikmatan yang dialami oleh tokoh saat dia berusaha memahami maksud Prilly. Tersenyum menunjukkan bahwa dia merasa senang atau bahagia dalam upayanya untuk memahami apa yang Prilly maksud. Tindakan mengambil bul kalbi terakhir di piring kemudian menunjukkan bahwa dia menikmati hidangan tersebut, dan juga merasakan kepuasan tambahan karena momen tersebut terjadi dalam konteks interaksi sosial yang menyenangkan. Keseluruhan kalimat tersebut menciptakan gambaran tentang pengalaman kenikmatan yang bersifat interpersonal, di mana pelaku cerita merasakan kebahagiaan dalam upaya memahami dan berinteraksi dengan orang lain sambil menikmati hidangan bersama.

#### **4.8 Sukses dan Gagal**

Kesuksesan dan kegagalan merupakan dua hal yang saling berhubungan. Dua perasaan ini dapat dinilai dari persepsi orang dan diri sendiri. Seseorang merasa telah berhasil ketika orang lain menilai dirinya sukses. Sukses dan gagal termasuk dalam kategori ekspresi emosi yang menyinggung penilaian sendiri. Krech (dalam Handayani, 2021:14) menyatakan bahwa perasaan sukses dan gagal adalah ekspresi emosi yang pada umumnya berhubungan dengan prestasi. Data-data ekspresi rasa sukses dan gagal yang ditunjukkan oleh tokoh dalam novel *Ubur-Ubur Lembur* Karya Raditya Dika sebagai berikut.

a) Sukses

**(46) "Di depan sofa, ada lemari yang digunakan sebagai tempat memajang piala-piala pencapaian gue, mulai dari film sampai buku. Ada satu medali yang baru saja gue dapat minggu sebelumnya: World Intellectual Property Organization Medal for Creativity 2017. Gue bangkit dari duduk lalu meraih medali itu.." (hlm. 158)**

Berdasarkan kutipan di atas, ekspresi sukses tergambar melalui gambaran visual tentang pencapaian-pencapaian tokoh yang dipajang dalam lemari. Penggunaan kata "piala-piala pencapaian" menunjukkan bahwa pelaku cerita telah berhasil dalam berbagai bidang, dari film hingga buku. Menempatkan piala-piala tersebut di depan sofa, yang sering menjadi pusat perhatian di ruang tamu, menunjukkan bahwa tokoh bangga akan pencapaiannya dan ingin memamerkannya kepada orang lain. Keseluruhan kalimat tersebut menciptakan gambaran tentang keberhasilan dan prestasi yang telah diraih oleh tokoh, serta menunjukkan rasa bangga dan kepuasan atas pencapaian-pencapaian tersebut.

b) Gagal

**(47) "Gue yakin kalau hubungan kalian dilanjutin, hanya maksa aja. Karena sama-sama takut kehilangan, makanya masih mau dilanjutin. Padahal, udah nggak ada yang bisa dipertahankan."**

Berdasarkan kutipan di atas, terlihat ekspresi gagalnya suatu hubungan melalui ungkapan tentang ketidakcocokan dan ketidakberlanjutan hubungan tersebut. Penekanan pada perasaan "takut kehilangan" menunjukkan bahwa

hubungan tersebut sudah tidak lagi berdasarkan atas kasih sayang atau kecocokan, tetapi lebih pada rasa takut kehilangan sesuatu yang telah menjadi bagian dari rutinitas atau kebiasaan. Ungkapan "udah nggak ada yang bisa dipertahankan" menegaskan bahwa hubungan tersebut telah mencapai titik di mana tidak ada lagi yang dapat dipertahankan atau diperbaiki, dan mengarah pada akhir dari hubungan tersebut. Keseluruhan kalimat ini menciptakan gambaran tentang kegagalan hubungan yang didasarkan pada ketidakcocokan dan kurangnya komitmen yang sejati.

**(48) "Mengisi kekosongan yang terasa janggal, gue bilang ke Naya, 'Eh, tahu nggak apa yang gue sebelin dari nikah di Indonesia?'" (hlm. 26)**

Berdasarkan kutipan di atas, kalimat tersebut tidak secara eksplisit menggambarkan gagal, tetapi menyiratkan perasaan ketidakpuasan atau kekecewaan terhadap suatu pengalaman atau situasi, dalam hal ini adalah pernikahan di Indonesia. Mengisi kekosongan dengan mengajukan pertanyaan kepada Naya menunjukkan bahwa tokoh merasa tidak puas atau tidak bahagia dengan pengalaman yang dia alami, dan dia ingin mengekspresikan perasaannya tersebut kepada orang lain. Kata-kata "sebelin dari" menunjukkan bahwa tokoh merasa ada hal yang kurang memuaskan atau menyakitkan dari pengalaman pernikahan di Indonesia, meskipun tidak dijelaskan secara rinci apa yang dimaksud dengan hal tersebut. Keseluruhan kalimat ini menciptakan gambaran tentang ketidakpuasan atau kekecewaan tokoh terhadap suatu pengalaman atau situasi tertentu.

**(49) "Naya terdiam, dia menghapus air matanya, lalu melanjutkan kalimatnya. 'Putus cinta bukan berarti dia ninggalin gue aja. Tapi dia juga meninggalkan segala sesuatu yang ber- hubungan sama dia di hidup gue. Dan itu rasanya kayak di- tabrak bus Transjakarta.'" (hlm. 27)**

Berdasarkan kutipan di atas, kalimat tersebut menggambarkan perasaan kegagalan atau kehilangan yang dialami oleh tokoh setelah putus cinta. Dia menyatakan bahwa ketika hubungan berakhir, bukan hanya hubungan itu yang terputus, tetapi juga segala hal yang terkait dengan mantan pasangannya turut hilang dari kehidupannya. Ungkapan ini mencerminkan rasa kekecewaan dan kesedihan atas akhirnya hubungan tersebut, serta perasaan kekosongan atau kehilangan yang dialaminya setelah putus cinta. Keseluruhan kalimat ini menggambarkan pengalaman gagal dalam hubungan dan perasaan kehilangan yang menyertainya.

#### **4.9 Bangga dan Malu**

Rasa bangga dan malu sama halnya dengan perasaan sukses dan gagal yang saling berhubungan di antara keduanya. Matsumoto (dalam Handayani, 2021:14) mengemukakan bahwa bangga adalah pengalaman kepuasan diri yang terjadi ketika seseorang individu dengan baik mengevaluasi dirinya dan percaya orang lain yang sama-sama mengevaluasinya. Rasa malu adalah perasaan yang timbul ketika seseorang sadar bahwa hidup di dunia ini penuh dengan penilaian dan harus berhati-hati terhadap pandangan orang lain terhadap dirinya. Dengan kata lain, malu adalah ekspresi emosi kesadaran diri yang berhubungan dengan orang lain. Hardianti (2023:10) rasa malu timbul tanpa terkait dengan rasa bersalah. Data- data ekspresi rasa bangga dan malu yang ditunjukkan oleh tokoh dalam novel *Ubur-Ubur Lembur* Karya Raditya Dika sebagai berikut.

a) Bangga

(50) *"Gue menggelengkan kepala. Lalu gue membuka pintu sambil berkata, 'Serius, ya. Gue nggak bakal pernah ngira hari seperti ini akan datang ke hidup gue. Kali ini lo utang sama gue.' Adri tersenyum. Dia terlihat senang.."* (hlm. 12)

Berdasarkan kutipan di atas, kalimat tersebut mengungkapkan perasaan bangga atau kemenangan dari sudut pandang tokoh. Dia menyatakan bahwa dia tidak pernah mengira bahwa suatu hari akan datang kehidupannya di mana dia akan merasakan kebanggaan atau kemenangan seperti itu. Ungkapan "Kali ini lo utang sama gue" menegaskan bahwa orang yang meragukan kemampuannya atau mendiskreditkannya, sekarang harus mengakui keberhasilannya. Keseluruhan kalimat ini menciptakan gambaran tentang perasaan bangga atau puas yang dialami oleh tokoh atas pencapaian atau keberhasilannya, dan dia menegaskan kembali keberhasilannya dengan penuh keyakinan.

(51) *"Kami berjalan menyusuri kandang-kandang binatang. Tapi, gue tahu pikiran Naya bukan ke binatang-binatang ini. Dia hanya datang ke depan kandang, melihat binatang ter-sebut, lalu bilang 'lucu' sementara pikirannya mengawang entah ke mana. Di depan kandang kasuari, Naya tiba-tiba bertanya, 'Lo berapa kali patah hati?' Gue jawab, 'Berkali-kali!' Dengan menggunakan tangan, gue membuat gestur seolah menyayat dada. 'Dan gue memakai bekas luka gue dengan bangga!'"* (hlm. 22)

Berdasarkan kutipan di atas, kalimat tersebut mengungkapkan perasaan bangga atau kebanggaan tokoh terhadap bekas luka yang dimilikinya. Penggunaan kata "bangga" menunjukkan bahwa dia tidak malu atau tidak terganggu dengan bekas luka tersebut, melainkan justru merasa bangga atau bersemangat untuk menampilkannya. Hal ini karena bekas luka tersebut memiliki makna atau cerita yang kuat bagi pelaku cerita, atau karena dia melihatnya sebagai tanda kekuatan atau ketahanan diri yang telah dia tunjukkan dalam menghadapi cobaan atau perjuangan sebelumnya. Keseluruhan kalimat ini menciptakan gambaran tentang perasaan bangga yang diungkapkan oleh tokoh terhadap bagian dari dirinya yang dianggap sebagai kelemahan oleh orang lain.

(52) *"Sejujurnya apa yang Prilly bilang barusan, gue rasakan waktu ketemu dengan YoungLex, salah satu orang dengan haters terbanyak di Indonesia."* (hlm. 150)

Berdasarkan kutipan di atas, kalimat tersebut menggambarkan rasa bangga atau kebanggaan tokoh atas pengalaman bertemu dengan YoungLex, yang dikenal sebagai salah satu figur publik dengan jumlah haters terbanyak di Indonesia. Meskipun tidak secara langsung menyatakan rasa bangga, ungkapan "apa yang Prilly bilang barusan, gue rasakan" menunjukkan bahwa pelaku cerita merasa bangga atau bersemangat atas kesempatan bertemu dengan seseorang yang memiliki popularitas tinggi meskipun juga dikelilingi oleh banyak kritik atau kebencian. Keseluruhan kalimat ini menciptakan gambaran tentang rasa bangga atau kebanggaan tokoh atas interaksi atau pengalaman tertentu yang menunjukkan bahwa dia berada di lingkungan atau lingkaran sosial yang berpengaruh.

(53) *"Ada satu medali yang baru saja gue dapat minggu se-belumnya: World Intellectual Property Organization Medal for Creativity 2017."* (hlm. 158)

Berdasarkan kutipan di atas, kalimat tersebut dengan jelas mengungkapkan rasa bangga atau kebanggaan tokoh atas pencapaian yang telah dia raih. Penerimaan

medali dari World Intellectual Property Organization (WIPO) adalah sebuah penghargaan yang mengindikasikan pengakuan atas kreativitasnya, dan menyebutkan medali tersebut dengan detail menunjukkan bahwa dia merasa bangga dan bersemangat tentang pencapaian tersebut. Kata-kata "baru saja gue dapat minggu sebelumnya" menunjukkan bahwa pencapaian ini masih segar dalam pikiran dan emosi pelaku cerita, dan menjadi salah satu momen penting dalam hidupnya. Keseluruhan kalimat ini menciptakan gambaran tentang perasaan bangga dan prestasi yang diraih oleh tokoh, serta memberikan penekanan pada nilai dan penghargaan atas kreativitasnya.

**(54) "Itulah kenapa gue kagum sama Awkarin, meskipun haters-nya banyak, dia tetap tabah." (hlm. 180)**

Berdasarkan kutipan di atas, kalimat tersebut menggambarkan rasa kagum atau kebanggaan tokoh terhadap Awkarin, seorang figur publik yang dikenal memiliki banyak kritik atau haters. Ungkapan "gue kagum sama Awkarin" menunjukkan bahwa tokoh menghargai atau mengakui ketahanan atau ketabahan Awkarin dalam menghadapi kritik atau kebencian yang dia terima. Meskipun memiliki banyak haters, Awkarin tetap tabah, yang menunjukkan bahwa dia tidak terpengaruh oleh pandangan negatif orang lain dan tetap berdiri teguh dalam keyakinannya atau tindakannya. Keseluruhan kalimat ini menciptakan gambaran tentang perasaan bangga atau kekaguman tokoh terhadap seseorang yang mampu bertahan dan tetap kuat di tengah cobaan atau tekanan sosial yang datang daripada haters.

**(55) "Terus terang, gue merasa sangat bangga dan bahagia membaca surat elektronik dari dia." (Hlm. 230)**

Berdasarkan kutipan di atas, kalimat tersebut jelas mengungkapkan perasaan bangga dan bahagia yang dialami oleh tokoh saat membaca surat elektronik dari seseorang. Ungkapan "merasa sangat bangga dan bahagia" menunjukkan bahwa tokoh merasa terhormat dan gembira atas konten dari surat tersebut karena surat itu berisi apresiasi, penghargaan, atau pesan yang sangat penting baginya. Surat tersebut memuat sesuatu yang menguatkan atau memberikan kebahagiaan bagi tokoh, sehingga dia merasa bangga dan bahagia. Keseluruhan kalimat ini menciptakan gambaran tentang perasaan kebanggaan dan kebahagiaan yang dialami oleh tokoh atas suatu interaksi atau komunikasi yang signifikan bagi mereka.

b) Malu

**(56) "Anjing tersebut diam. Gue pun masuk. Anjing itu meng-amati gerak-gerik gue dengan mata tajam. Kepalanya turun seiring dengan gue yang takut-takut duduk di sofa. 'Sal!' Gue bahkan bisa mendengar suara gue gemetar. 'Itu anjing nggak bakal nyerang gue, kan?'" (hlm. 13)**

Berdasarkan kutipan di atas, kalimat tersebut menggambarkan perasaan malu atau rasa tidak nyaman yang dialami oleh tokoh. Dia menyatakan bahwa suaranya gemetar, yang menunjukkan bahwa dia merasa canggung atau gugup dalam situasi tertentu. Pengamatan tersebut mengungkapkan bahwa tingkat kecemasan atau ketidaknyamanan pelaku cerita cukup tinggi sehingga menyebabkan suaranya gemetar. Keseluruhan kalimat ini menciptakan gambaran tentang pengalaman malu atau kecanggungan yang dialami oleh tokoh dalam situasi yang membuatnya merasa tidak nyaman atau tidak percaya diri.

(57) *"Ada beberapa detik yang terlewat saat itu. Detik di mana gue harus memutuskan untuk jujur atau nggak, cerita atau nggak, apakah gue harus menceritakan rahasia yang selama ini gue pendam dari orang lain, dari dia. Namun, kebun binatang memang sedang beda saat itu. Ada hangat yang terasa berbeda di udara, seakan berbisik, Ngomong aja, Dit!' Bisikan yang gue iyakan. Gue menghirup napas dalam-dalam, lalu berkata, Lo kali Nay, ceweknya!"* (Hlm. 31)

Berdasarkan kutipan di atas, kalimat tersebut tidak sepenuhnya mengekspresikan perasaan malu, namun bisa diinterpretasikan sebagai reaksi yang agak canggung atau kurang percaya diri. Penggunaan kata "menghirup napas dalam-dalam" seolah-olah menunjukkan bahwa dia sedang mencoba untuk menenangkan diri atau mengatasi ketegangan sebelum berkata. Namun, ungkapan "Lo kali Nay, ceweknya!" yang diucapkannya kemudian terkesan agak tergesa-gesa atau kurang dipertimbangkan dengan baik yang membuatnya merasa sedikit malu atau tidak nyaman setelahnya. Keseluruhan kalimat ini menciptakan gambaran tentang situasi di mana tokoh merasa canggung atau kurang percaya diri dalam interaksi sosialnya.

(58) *"'Kelihatan dosanya sekalian, Bang. Hahahaha,' jawab-nya. Oh, Tuhan, kenapa anak ini garing sekali. Gue terse-nyum, dia juga. Dia memencet tombol, lalu angka hitung mundur muncul di layar handphone-nya. Sepuluh. Sembilan. Delapan.... Gue memaksa ngomong sambil tersenyum, 'Khemu syelfi, kok, phake thaimer shyegla?' "* (Hlm. 169)

Berdasarkan kutipan di atas, kalimat tersebut mengekspresikan perasaan malu atau canggung yang dialami oleh tokoh dalam situasi tertentu. Dia memaksa dirinya untuk berbicara sambil tersenyum, yang merupakan upaya untuk menyembunyikan atau meredakan ketidaknyamanannya. Ungkapan "Khemu syelfi, kok, phake thaimer shyegla?" yang diucapkannya terkesan agak terganggu atau kurang percaya diri karena dia merasa canggung atau tidak lancar dalam mengucapkannya. Keseluruhan kalimat ini menciptakan gambaran tentang situasi di mana tokoh merasa malu atau canggung dalam berinteraksi atau berbicara dalam suatu bahasa atau situasi yang asing baginya.

#### **4.10 Bersalah dan Menyesal**

Perasaan bersalah adalah perasaan yang dialami seseorang ketika ia berbuat kesalahan kepada orang lain. Perasaan bersalah adalah perasaan yang dialami setelah melakukan sesuatu yang dianggap melanggar sebuah kebenaran, moral dan peraturan (Handayani, 2021:15). Rasa bersalah dapat pula disebabkan oleh perilaku neurotik yakni ketika individu tidak mampu mengatasi masalah hidup yang ia alami dan mengakibatkan rasa bersalah dan tidak bahagia. Biasanya setelah timbul rasa bersalah akan timbul pula rasa menyesal. Menyesal adalah perasaan yang timbul dari perasaan bersalah. Biasanya perasaan menyesal juga menggambarkan ekspresi emosi seseorang terhadap tindakan-tindakan pada masa lampau. Data-data ekspresi rasa bersalah dan menyesal tokoh dalam novel *Ubur-Ubur Lembur* Karya Raditya Dika sebagai berikut.

a) Bersalah

(59) *"Ketika gue sedang mengamati medali di tangan, perasaan itu tiba-tiba datang. Perasaan berat di dada yang kerap gue rasakan. Rasanya seperti kangen sesuatu, tetapi nggak tahu kepada apa atau siapa."* (hlm. 158)

Berdasarkan kutipan di atas, kalimat tersebut menggambarkan pengalaman perasaan bersalah yang dialami oleh tokoh. Perasaan berat di dada yang dia gambarkan adalah gejala dari perasaan bersalah yang menghantuinya. Dia merasa sesuatu yang mengganjal, seperti rasa kangen, tetapi tidak dapat mengidentifikasi kepada siapa atau kepada apa perasaan itu terkait. Ini menunjukkan bahwa ada suatu beban emosional yang terkait dengan pengamatan medali di tangannya yang terkait dengan sesuatu yang terjadi di masa lalu yang menyebabkan perasaan bersalah. Keseluruhan kalimat ini menciptakan gambaran tentang pengalaman emosional yang rumit dan membingungkan, di mana tokoh merasa tersiksa oleh perasaan bersalah yang tidak dapat dijelaskan.

b) Menyesal

**(60)** *"Naya tertawa. 'Kenapa waktu itu lo nggak bilang ke gue aja, sih. Kita, kan, teman semeja? 'Tadi, kan, gue udah bilang tiap patah hati yang hebat pasti membuat kita jadi berubah. Dan itu yang gue pelajarin: gue nggak bakal pantas buat lo, Nay!'" (hlm. 33)*

Berdasarkan kutipan di atas, kalimat tersebut mengungkapkan perasaan menyesal atau penyesalan dari tokoh terhadap dirinya sendiri. Dia menyatakan bahwa dia merasa tidak pantas untuk seseorang yang disebut "Nay". Ungkapan tersebut menunjukkan bahwa pelaku cerita merasa tidak layak atau tidak memadai bagi orang yang dia sebut, dan ini membuatnya merasa menyesal atas beberapa tindakan atau keputusan yang telah dia ambil di masa lalu. Keseluruhan kalimat ini menciptakan gambaran tentang perasaan menyesal atau penyesalan yang dialami oleh tokoh, dan ungkapan ini merupakan ekspresi dari refleksi diri atas keputusan atau tindakan yang telah dilakukan.

**(61)** *"Dulu, untuk memperkenalkan budaya Indonesia, Nyokap sering nari Bali di acara-acara kebudayaan di Jepang. Pada salah satu acara, Nyokap berkenalan dengan kakek dan nenek pencinta Indonesia bernama Nakajima. Nyokap sudah dianggap sebagai anak sendiri oleh pasangan kakek-nenek ini, maka otomatis gue juga dianggap sebagai cucu angkat dan gue memanggil mereka Opa dan Oma. Ingatan terkuat gue soal Oma dan Opa adalah gue pernah berantem sama Michiko, anaknya, soal rebutan remote TV karena dia mau nonton berita sementara gue mau nonton anime. Gue ingat, gue pernah gigit kucing mereka gara-gara si kucing ngambil makanan gue. Semakin gue ingat, semakin gue sadar betapa menyebalkannya gue dulu waktu kecil." (hlm. 102)*

Berdasarkan kutipan di atas, kalimat tersebut mengekspresikan perasaan menyesal atau penyesalan dari tokoh terhadap perilaku atau sikapnya di masa lalu. Dia menyatakan bahwa semakin dia mengingatnya, semakin dia menyadari seberapa menyebalkannya dirinya sendiri ketika masih kecil. Ungkapan tersebut menunjukkan bahwa pelaku cerita merasa menyesal atas perilaku atau sikapnya di masa lalu yang tidak pantas atau tidak diinginkan. Perasaan menyesal ini muncul karena dia kini memiliki perspektif yang lebih jelas atas perilaku atau sikap tersebut, dan dia berharap bisa melakukan hal-hal yang berbeda jika diberikan kesempatan kembali. Keseluruhan kalimat ini menciptakan gambaran tentang refleksi diri yang mendalam atas masa lalu, di mana tokoh merasa menyesal atas tindakan atau sikapnya yang tidak tepat di masa kecilnya.

#### 4.11 Cinta

Perasaan cinta merupakan jenis ekspresi yang datang dengan penuh teka-teki, kadang-kadang perasaan cinta itu datang saat seseorang membutuhkan perhatian. Namun, perasaan cinta juga datang pada saat seseorang tidak membutuhkan perhatian. Timbulnya perasaan cinta bersifat sementara dan bisa pula bersifat permanen. Perasaan cinta juga muncul saat seseorang merasa diperhatikan. Haryanto (dalam Rukka, 2014:28) mengemukakan bahwa cinta merupakan salah satu bentuk ekspresi perasaan yang dimiliki oleh individu dan sifatnya pun subjektif sehingga setiap individu mempunyai makna yang berbeda tergantung pada penghayatan serta pengalaman. Krech (dalam Handayani, 2021:15) mengatakan bahwa intensitas pengalaman cinta pun memiliki rentang dari yang terlembut sampai kepada yang amat mendalam dan derajat tensi dari rasa kasih sayang yang paling tenang sampai pada gelora nafsu yang kasar dan agitatif. Data-data ekspresi rasa cinta tokoh dalam novel *Ubur-Ubur Lembur* Karya Raditya Dika sebagai berikut.

(62) *'Gue menggeleng. 'Nay, gimana kalau kita ternyata nikah sama orang yang salah? Ngebayangin gue harus hidup sama orang yang salah... seumur hidup gue? Sepanjang pagi gue bangun terus ngelihat muka orang itu ada di sebelah gue? Nay, Nay... itu terasa sangat... apa, ya bahasanya? Nyesek gitu. Kayak oksigen gue diambil!' 'Kenapa, sih, pandangan lo pesimis banget. Cinta nggak mungkin sejelek yang lo pikir. Cinta itu indah!.'* (hlm. 24)

Berdasarkan kutipan di atas, kalimat tersebut mengungkapkan ekspresi cinta dengan cara menolak pandangan pesimis terhadapnya. Tokoh menegaskan bahwa cinta tidak seburuk yang dibayangkan oleh lawan bicaranya yang memiliki pandangan pesimis. Ungkapan "Cinta itu indah" menunjukkan bahwa tokoh memiliki keyakinan yang kuat akan keindahan cinta dan berusaha untuk membujuk lawan bicaranya untuk melihatnya dari sudut pandang yang lebih positif. Ini menciptakan gambaran tentang dorongan untuk melihat sisi terang dalam hubungan cinta, dan merayakan keindahan dan kekuatannya. Keseluruhan kalimat ini menciptakan gambaran tentang sikap optimis dan keyakinan pada keindahan cinta yang dirasakan oleh tokoh.

#### 4.12 Benci

Kebencian adalah perasaan yang berhubungan erat dengan perasaan marah, cemburu, dan iri hati. Ciri khas yang menandakan perasaan benci adalah timbulnya nafsu atau keinginan untuk menghancurkan objek yang menjadi sasaran kebencian. Perasaan benci yang dirasakan oleh seseorang terjadi bukan sekedar karena timbulnya nafsu atau enggan yang dampaknya ingin menghindar dan tidak bermaksud untuk menghancurkan. Krech (dalam Handayani, 2021:16) mengatakan bahwa benci selalu melekat di dalam diri seseorang dan ia tidak akan pernah merasa puas sebelum menghancurkannya bila objek tersebut hancur ia akan merasa puas. Data-data ekspresi rasa benci yang ditunjukkan oleh tokoh dalam novel *Ubur-Ubur Lembur* Karya Raditya Dika sebagai berikut.

(63) *'Mbak-mbak memberikan es krim rasa stroberi. 'Ini, Mas. Cocok.' 'Emang ngaruh, ya?' tanya Naya setengah berbisik. Gue menyenggol Naya. 'Yah, namanya juga orang jualan!'* (hlm. 26)

Berdasarkan kutipan di atas, kalimat tersebut mengandung nada negatif dan bisa dianggap sebagai ekspresi dari perasaan benci atau penolakan terhadap

seseorang yang profesi atau pekerjaannya dianggap rendah atau tidak dihargai. Ungkapan "Yah, namanya juga orang jualan!" dapat mencerminkan sikap meremehkan, menunjukkan bahwa pelaku cerita memiliki pandangan negatif terhadap orang lain. Ini bisa mencerminkan perasaan benci atau ketidakpuasan terhadap seseorang atau sekelompok orang yang dianggap tidak pantas atau tidak layak dipercayai. Keseluruhan kalimat ini menciptakan gambaran tentang sikap merendahkan atau meremehkan, yang dapat dikaitkan dengan perasaan benci atau penolakan terhadap seseorang atau sesuatu.

**(64) "Setiap sekolah pasti punya satu cowok jagoan yang ditakuti oleh semua orang di sekolah itu. Ketika gue Sekolah Dasar, nama cowok tersebut adalah Raja. Raja belajar taekwondo dari kecil. Ketika dia kelas 6 SD, dia sudah jago banget. Tapi, keahliannya bukan digunakan untuk membela yang lemah atau menghancurkan kejahatan, Raja malah pergi ke sisi gelap. Dia menjadi seorang jagoan di sekolah, yang pekerjaannya menindas orang-orang.." (hlm. 60)**

Berdasarkan kutipan di atas, kalimat tersebut mengungkapkan perasaan benci atau ketidaknyamanan terhadap seseorang yang digambarkan sebagai seorang yang menindas orang lain. Ungkapan "Dia menjadi seorang jagoan di sekolah, yang pekerjaannya menindas orang-orang" menunjukkan bahwa orang yang dimaksud dalam kalimat tersebut memiliki reputasi sebagai penindas atau intimidator. Ini menciptakan gambaran tentang perasaan benci atau ketidaknyamanan terhadap perilaku yang tidak etis atau tidak adil yang dilakukan oleh orang tersebut, dan juga menunjukkan perasaan takut atau kekhawatiran dari pihak pelaku cerita atau dari orang lain yang menjadi korban intimidasi. Keseluruhan kalimat ini menciptakan gambaran tentang sikap negatif terhadap perilaku penindasan atau intimidasi yang dilakukan oleh seseorang di lingkungan sekolah.

**(65) "'Yuk,' kata gue. Dia mengaktifkan kamera depan. Wallpaper handphonenya menampilkan foto salah satu anak JKT48. Dia lalu bilang, 'Senyum, Bang!' 'Kelihatan giginya, nggak?' tanya gue. 'Kelihatan dosanya sekalian, Bang. Hahaha,' jawab-nya. Oh, Tuhan, kenapa anak ini garing sekali. Gue terseenyum, dia juga. Dia memencet tombol, lalu angka hitung mundur muncul di layar handphonenya. Sepuluh. Sembilan. Delapan....." (hlm. 169)**

Berdasarkan kutipan di atas, kalimat tersebut mencerminkan perasaan kekecewaan atau ketidakpuasan terhadap seseorang, dalam hal ini "anak ini" yang disebutkan dalam kalimat tersebut. Ungkapan "kenapa anak ini garing sekali" menunjukkan bahwa orang yang berbicara merasa tidak puas atau bahkan tidak senang dengan sifat atau perilaku anak tersebut, yang dianggap kurang menarik atau mengecewakan. Meskipun ungkapan ini tidak mengandung kata "benci" secara langsung, tetapi mengekspresikan perasaan kekecewaan yang cukup kuat sehingga bisa dianggap sebagai bentuk ekspresi dari rasa benci atau ketidakpuasan. Keseluruhan kalimat ini menciptakan gambaran tentang sikap negatif terhadap seseorang, yang bisa diartikan sebagai perasaan benci atau kekecewaan terhadapnya.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai jenis-jenis ekspresi tokoh dalam novel *Ubur-Ubur Lembur* karya Raditya Dika, peneliti menyimpulkan bahwa terdapat ekspresi tokoh utama dalam novel *Ubur-Ubur Lembur* karya

Raditya Dika yang berjumlah 65 data ekspresi tokoh dalam novel *Ubur-Ubur Lembur* karya Raditya Dika berdasarkan teori Krech yang terbagi menjadi 12 bagian, yaitu ekspresi senang berjumlah 7 data, marah berjumlah 5 data, takut berjumlah 13 data, sedih berjumlah 9 data, sakit berjumlah 4 data, jijik berjumlah 3 data, kenikmatan berjumlah 5 data, sukses berjumlah 1 data, gagal berjumlah 3 data, bangga berjumlah 6 data, malu berjumlah 3 data, bersalah berjumlah 1 data, menyesal berjumlah 2 data, cinta berjumlah 1 data, dan benci berjumlah 3 data. Data ekspresi tokoh yang paling banyak adalah ekspresi takut yang berjumlah 13 data dan data yang paling sedikit adalah ekspresi cinta yang berjumlah 1 data.

## REFERENSI

- Ahmadi, Abu. 2007. *Psikologi Sosial*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ahmadi, Abu. 2009. *Psikologi Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ahmadi, Abu. 2015. *Psikologi Sastra*. Surabaya: Unesa University Press.
- Aminuddin dalam Anggara. (2022). Pengertian dan Peran Tokoh dalam Cerita Fiksi. *Jurnal Kajian Sastra*, 10(1), 4.
- Aminuddin. 2004. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Alwisol. 2014. *Psikologi Kepribadian*. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang.
- Eagleton, Terry. 1983. *"Literary Theory: An Introduction."* Oxford University Press.
- Endraswara, S. 2008. *Metode Penelitian Psikologi Sastra*. Yogyakarta: MedPress (Anggota IKAPI).
- Minderop, Albertine. 2010. *Psikologi Sastra: Karya, Metode, Teori, dan Contoh Kasus*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Poerwandari, E. K. 2005. *Pendekatan Kualitatif untuk Penelitian Perilaku Manusia (Ed. Ketiga)*. Depok: Fakultas Psikologi Universitas Indonesia.
- Rosida. 2019. Pendekatan Ekspresif dalam Kajian Sastra. *Jurnal Kritik Sastra*, 26(2), 133.
- Sangidu. 2007. *Penelitian Sastra: Pendekatan, Teori, Metode, Teknik, dan Kiat*. Yogyakarta: Seksi Penerbitan Sastra Asia Barat Fakultas Ilmu Budaya UGM.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Kartika dan Suprpto. (2018). Novel sebagai Karya Fiksi Realistis dan Bersifat Khayalan. *Jurnal Sastra dan Budaya*, 5(2), 115.
- Walgito, Bimo. 1997. *Pengantar Psikologi Umum*. Yogya: Andi Offset.
- Wellek, Renne dan Auistin Warren. 1989. *Teori Kesusastraan*. Jakarta: Gramedia.
- Wellek, Renne dan Auistin Warren. 1993. *Pengantar Teori Sastra*. Terj. Melani Budianta. Jakarta: Gramedia.
- Widayati. 2020. Penokohan dalam Novel: Gambaran Watak Tokoh. *Jurnal Analisis Sastra*, 17(1), 18.